



Kurikulum Merdeka Belajar dalam Kajian Filsafat Jean Jacques Rousseau dan Implikasinya Bagi Demokrasi Indonesia

Deonizio Manek^{1*}, Norbetus Jegalus², Leonardus Mali³

¹⁻³ Fakultas Filsafat, Universitas Katolik Widya Mandira Kupang Indonesia

Email: deoniziomanek10@gmail.com¹, norbertus2306@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: deoniziomanek10@gmail.com

Abstract: *Formal education systems are often trapped in rigid standardization that actually shackles students' creativity and personal uniqueness. This issue raises questions about the extent to which individual freedom is accommodated in modern curricula that tend to be pragmatic. Departing from this issue, this study aims to explore the relevance of Jean-Jacques Rousseau's Romanticism which prioritizes affection and the general will in the context of education. Rousseau argued that the development of science and culture often acts as a chain that restrains humans, thus he proposed the concept of natural education that allows children's instincts to develop freely without damaging cultural intervention. Using qualitative methods based on literature review, this research identified a strong common ground between Rousseau's vision and Indonesia's Freedom to Learn policy. The study reveals that both share a common philosophical foundation: restoring educational sovereignty to institutions and students, allowing them to independently develop their potential, talents, and interests. Therefore, synchronizing Rousseau's ideas with Freedom to Learn serves as a crucial foundation for creating a higher-quality and more humane national education ecosystem.*

Keywords: *Freedom of Learning; Individual Freedom; Jean-Jacques Rousseau; Natural Education; Romanticism.*

Abstrak.: Sistem pendidikan formal sering kali terjebak dalam standarisasi kaku yang justru membelenggu kreativitas dan keunikan personal peserta didik. Masalah ini memicu pertanyaan tentang sejauh mana kebebasan individu diakomodasi dalam kurikulum modern yang cenderung pragmatis. Berangkat dari persoalan tersebut, kajian ini bertujuan untuk menggali relevansi Romantisme Jean-Jacques Rousseau yang mengutamakan afeksi dan kehendak umum dalam konteks pendidikan. Rousseau berpendapat bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya sering kali menjadi rantai yang mengekang manusia, sehingga ia menawarkan konsep pendidikan alamiah yang membiarkan naluri anak berkembang bebas tanpa intervensi budaya yang merusak. Melalui metode kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini menemukan adanya garis merah yang kuat antara visi Rousseau dengan kebijakan Merdeka Belajar di Indonesia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keduanya memiliki muatan filosofis yang sama, yaitu mengembalikan kedaulatan pendidikan kepada lembaga dan peserta didik untuk menggarap potensi, bakat, dan minat secara mandiri. Dengan demikian, sinkronisasi pemikiran Rousseau dan Merdeka Belajar menjadi fondasi penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan bangsa yang lebih berkualitas dan memanusiakan manusia.

Kata Kunci: Jean-Jacques Rousseau; Kebebasan Individu; Merdeka Belajar; Pendidikan Alamiah; Romantisme.

1. PENDAHULUAN

Perubahan atau perkembangan selalu identic dalam proses menjadi dalam kehidupan manusia, alam, dan semua realitas yang terjadi dunia ini. Dalam hal proses menjadi atau perkembangan zaman tidak bisa dipungkiri adanya kenyataan yang sedang dialami dalam halnya dengan dunia pendidikan. Sebagaimana bahwasannya perkembangan dunia pendidikan selalu identic dengan pengaruh toko-toko pemikir yang memberi ciri khas pada setiap masa dari peradaban dunia pendidikan. Layaknya pendidikan suatu kenyataan realitas yang memerdekakan manusia dari budaya yang menghimpit kebebasan berpikir manusia (Agil Nanggala dan Karim Suryadi, 2021). Lebih dari itu bahwasannya landasan-landasan pemikiran

para toko pendidikan memberikan fondasi filosofis yang menjadi suatu kebijakan yang arif bagi kualitas pendidikan. Pendidikan dilihat sebagai sarana dalam proses pembentukan, pemeliharaan, dan pendewasaan karakter untuk mencapai kesejahteraan bagi seluruh manusia (Elisabeth Simatupang and Indrawati Yuhertiana). Keutamaan dari Pendidikan menunjukkan kemajuan dari peradaban moderend; Artinya pendidikan diibaratkan sebagai alat untuk menciptakan manusia-manusia yang cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ketika berhadapan dengan perkembangan zaman. Pendidikan telah melahirkan kebebasan yang hakiki dari manusia dalam membentuk integritas diri manusia dan negara.

Dalam konteks negara Indonesia yang berlandaskan pada Pancasila sebagai sumber hukum, secara resmi tertulis dalam konstitusi yang mengutarakan pentingnya pendidikan bagi seluruh bangsa. Catatan resmi dalam konstitusi terkait pentingnya pendidikan bagi seluruh bangsa Indonesia tertera dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea ke empat, yang secara eksplisit menyatakan bahwa kecerdasan kehidupan bangsa menjadi tanggung jawab pemerintahan Indonesia. Perhatian pemerintahan Indonesia akan penting dan bernilainya pendidikan bagi bangsa Indonesia dapat dibuktikan lewat kebijakan pemerintahan Indonesia yang menunjukkan adanya dinamika kurikulum yang terus bergulir mulai dari program wajib belajar hingga putusan terakhir dari Mendikbud saat ini yakni Merdeka Belajar. Kebijakan pemerintahan Indonesia akan penting dan bernilainya pendidikan telah menghantar bangsa Indonesia pada taraf pemahaman yang utuh akan nilai-nilai kemanusiaan dan pentingnya moralitas (Mustaghfiroh, 2020). Putusan Mendikbud Nadiem Makarim terkait dengan system pendidikan yang baru yakni Merdeka Belajar merupakan suatu gerakan baru terkait kebebasan berpikir atau Merdeka Berpikir telah menghantar system pendidikan Indonesia pada taraf yang lebih filosofis. Kebijakan Mendikbud Nadiem Makarim dalam kaitannya dengan Merdeka Belajar memiliki dasar filosofis yakni Merdeka Berpikir dalam arti sebagaimana adanya kemampuan optimal dalam hal berpikir logis, kedua Merdeka Berinovasi artinya bahwa adanya kemampuan untuk menciptakan metode dan strategi belajar yang lebih elegan, ketiga Merdeka Belajar secara mandiri dan kreatif artinya ada kebijakan yang integral untuk memperjuangkan dan mempertanggung jawab hasil pemikiran (Siswadi, 2023).

Salah satu toko yang menjadi kunci utama dalam dunia pendidikan yang memiliki pemikiran filosofis sama dengan konsep Merdeka Belajar yang dicetuskan oleh Mendikbud adalah Jean Jacques Rousseau. Rousseau dikenal sebagai salah satu filsuf modern yang mencetuskan salah satu karya termasyur yakni teori kontrak sosial. Ciri khas dari pemikiran Rousseau adalah mengutamakan akal sebagai basis utama dalam memperoleh kebebasan. Selain dari pemikiran dalam bidang filsafat politik, Rousseau juga dikenal karena

pemikirannya dalam bidang filsafat Pendidikan terutama dalam karya *Emile*. Konsep pemikiran Rousseau dalam filsafat pendidikan masih sangat relevan bagi system pendidikan hingga saat ini. Tesis dasar dari pemikiran Rousseau terkait dengan pendidikan adalah pada dasarnya semua yang merupakan hasil ciptaan dari sang pencipta adalah baik adanya, akan tetapi rusak ketika dipengaruhi manusia melalui kebudayaan, karena itu Rousseau menginginkan kembali pada konsep keadaan alamiah. Konsep kembali ke alam yang dimaksud bukan kembali ke hutan atau peradaban zaman batu akan tetapi yang dimaksud Rousseau terkait kembali ke alam adalah manusia harus kembali pada kodrat asalnya yang berbasis pada gerakan romantisme yakni perasaan dan kehendak. Pendidikan bagi Rousseau idealnya kembali ke keadaan alamiah yang berarti bahwa tidak saja mengutamakan kekuatan akal budi tetapi juga harus berbasis pada perasaan dan kehendak (Hardiman, 2011). Pendidikan yang berbasis pada kembali ke keadaan alamiah memberikan kebebasan dalam mengembangkan bakat potensi dan minat secara naluriah.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti dalam menyajikan tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode penelitian biasa menekankan pada identifikasi fenomena yang ingin di pelajari dengan berbasis pada kajian literatur. Di samping itu peneliti juga dalam menyajikan tulisan ini menekan pada yang pertama pengumpulan artikel ilmiah terkait epistemology dari pemikiran Rousseau terkait dengan Pendidikan. kedua peneliti melakukan kajian kritis terhadap hasil kumpulan artikel ilmiah dan artikel yang terpublikasi dengan maksud membangun suatu konsep dan teori dalam menjelaskan hasil penelitian.

3. PEMBAHASAN

Jean Jacques Rousseau adalah salah satu filsuf modern yang berkarya pada abad ke 18 yang dikenal sebagai tokoh terpenting dalam peradaban pencerahan eropa. Jean Jacques Rousseau lahir pada 28 juni 1712 di Jenewa Swiss. Jean Jacques Rouseeau lahir dalam keluarga yang di kategorikan dalam klasifikasi kelas menengah. Ibunya bernama Katerina Rouseao, meninggal dunia setelah beberapa hari kelahiran jean Jacques Rousseau. Jean Jacques Rousseau di besarkan dalam dunia agama calvins ortodoks oleh ayahnya bernama Isac Rousseau yang berprofesi sebagai tukang jam tangan sekaligus sebagai guru seni yang kemudian dalam beberapa waktu ayah Jean Jacques Rousseau terlibat dalam beberapa masalah hukum, yang meyebabkan Jean Jacques Rousseau harus tinggal dengan pamannya. Pada usia yang ke 16

tahun Jean Jacques Rousseau meninggalkan Jenewa dan mengembara ke berbagai kota di Eropa dengan maksud mencari pekerjaan dan mengenyam pendidikan (Sukri, 2021).

Jean Jacques Rousseau menjalankan kehidupannya dengan berkaca pada realitas masyarakat modern yang hidup dalam sistem ketak dan maju, membuat Jean Jacques Rousseau menyadari betapa samarnya kemajuan pengetahuan dan seni. Kenyataan inilah yang mengarahkan Jean Jacques Rousseau menjalani kehidupan dengan prinsip kesadaran akan kesederhanaan. Lebih dari sekedar kesadaran Jean Jacques Rousseau mengenai kemajuan pengetahuan yang mengkerdikan moralitas dengan menjalankan kehidupan yang berbasis pada prinsip kesederhanaan, Pada tahun 1750 Jean Jacques Rousseau berhasil menerbitkan esai yang kedua *Discourse on inequality*. Esai ini mau menyadarkan masyarakat modern bahwasanya manusia pada dasarnya lahir dengan kebebasan hanya saja peradaban dan institusi yang membuat manusia menjadi tidak lagi bebas (Wijaya, 2016).

Pada priodesasi tahun berikutnya yakni 1758 Jean Jacques Rousseau menerbitkan salah satu artikel dalam kaitannya dengan dengan Jenewa, di mana Jean Jacques Rousseau mengkritik aturan yang melarang adanya pemaparan teater. Pada priodesasi tahun 1762, Jean Jacques Rousseau menerbitkan karya termasyurnya yakni *Du Contrat Social* (kontrak sosial) dan *Emile*, karyanya tentang pendidikan. Keberhasilan Jean Jacques Rousseau menerbitkan karya termasyurnya mengakibatkan Jean Jacques Rousseau harus meninggalkan Jenewa dan pergi ke Swiss, karena isi tulisannya yang sangat kontrafesi dan pada tahun 1763 Jean Jacques Rousseau secara resmi melepaskan kewarganegaraan Jenewanya. Kehidupan Jean Jacques Rousseau di Swiss tidaklah nyaman maka pada priodesasi tahun 1765 David Hume mengajak Jean Jacques Rousseau menetap di Inggris demi perlindungan yang aman, akan tetapi dampaknya Hume bersekongkol dengan musuh-musuh Jean Jacques Rousseau untuk mencelakakannya karena pemikirannya yang sangat kontrafesi. Pada tahun 1766 Jean Jacques Rousseau kembali menetap di Prancis, di mana ia diterima sebagai tamu terhormat oleh pangeran De Conti. Dalam pengembaran kehidupannya di Prancis, lalu Jean Jacques Rousseau pergi ke Paris yang mengakibatkan ia menjadi sasaran fitna oleh Grimm dan Diderot, akan tetapi polisi tidak menangkapnya. Setelah mengalami masa kelamnya di fitna dan diganggu, pada tahun 1778 Jean Jacques Rousseau menjadi tamu Marquis de Girardin di Ermenonville dan di sanalah ia meninggal pada 2 Juli 1778 (Yafy, 2023).

Filsafat Pendidikan Jean Jacques Rousseau berangkat dari suatu perasaan kekaguman akan karya pemikiran Jhon Locke mengenai pemikirannya tentang pendidikan. Dasar filosofi pendidikan Jhon Locke sesungguhnya berbasis pada tesisnya bahwasanya manusia pada awal kelahirannya diibaratkan seperti kertas kosong tanpa ada sesuatu apapun (*tabula rasa*).

Pengalaman dan data menjadi kunci awal untuk mengisi analogi kertas kosong, artinya bahwa sejak awal manusia dilahirkan tidak mempunyai ide bawaan(Hafiz & Suparto, 2024)143-160. Secara bertahap dalam perodesasi waktu, Jean Jacques Rousseau mengkritik pemikiran Jhon Locke, lalu membangun teorinya yang tertuang dalam karyanya *Emile oud ieducation*. Basis utama dari pemikiran Jean Jacques Rousseau terkait pendidikan yakni segala sesuatu yang diciptakan oleh sang pencipta adalah baik adanya, akan tetapi menjadi rusak akibat campur tangan manusia. Jean Jacques Rousseau beranggapan bahwa manusia awalnya dilahirkan secara bebas dan baik akan tetapi diikat dan dikunci oleh kebudayaan sehingga manusia tidak lagi bebas dan baik. Oleh karena itu manusia harus kembali ke alam. Pemahaman kembali ke alam tidak dimaksudkan kembali pada situasi kehidupan dalam hutan atau kembali pada peradaban kuno melainkan pada kodrat asli manusia yakni kehendak dan perasaan.

Pendidikan Jean Jacques Rousseau idealnya harus kembali ke alam artinya bahwa pendidikan tidak saja mengutamakan rasional seperti yang diutamakan pada abad pencerahan akan tetapi pendidikan Jean Jacques Rousseau dasar filosofinya harus diutamakan ratio, kehendak dan perasaan. Pendidikan bukan saja soal ratio tetapi memberi potensi yang kuat untuk mengembangkan naluri naluri alamiah. Oleh karena itu tujuan pendidikan ala Jean Jacques Rousseau adalah membentuk manusia yang benar-benar mandiri bebas dari tuntutan budaya serta ketamakan masyarakat(Tuerah, 2021). Dalam menanggapi tujuan pendidikan, Jean Jacques Rousseau menekankan kemandirian anak untuk belajar dari penegalaman. Artinya bahwa anak dibiarkan menemukan masalah lalu mampu menyelesaikan sendiri masalah. Kegagalan dan kesalahan dalam menyelesaikan masalah dijadikan sebagai pengalaman sekaligus sebagai guru yang mengajarkan hal-hal baik dan benar. Lebih dari pada itu dalam karyanya *Emile* Jean Jacques Rousseau menekankan bahwa anak sejatinya harus belajar sendiri tanpa diajarkan oleh siapapun. Jean Jacques Rousseau juga menekankan pentingnya kehendak dan kebutuhan. Seseorang merasa membutuhkan sesuatu maka punya potensi dan dorongan yang kuat untuk mencari dan mengetahui artinya bahwa pengetahuan sesungguhnya diperoleh untuk kebutuhan bukan sekedar untuk manfaat praktis(Nuzulia, 1967).

Pendidikan bagi Jean Jacques Rousseau jauh lebih penting dari kebiasaan. Kebiasaan nampaknya merupakan situasional yang mendesak atau menekan, sehingga pada saat desakan dan penekanan hilang maka lenyaplah kebiasaan dan keadaan alami tetap menjadikan dirinya dalam keadaan bebas. Jean Jacques Rousseau mengakui adanya prinsip nihil in intellectu nisi quod prius in sensu yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pendidikan rohani dan pendidikan jasmani. Seorang anak yang berusia 15 tahun sudah harus mendapatkan pendidikan

akhlak, Susila, dan agama demi membina hati nurani, sedangkan dalam bidang jasmani Jean Jacques Rousseau menekankan kesehatan fisik lewat kedisiplinan dan pantang (Rivki et al., n.d.)

Pendidikan sejatinya sebagai sarana yang selalu mengupayakan terciptanya manusia-manusia yang berpotensi dalam proide waktu yang tiada batasnya, tanpa membatasi kebebasan alamiah dari manusia. Konsep Merdeka belajar merupakan hasil putusan program terbaru dari kementerian pendidikan dan kebudayaan yang dirancang oleh Nadiem Anwar Makarin. Asumsi dasar dari terselenggaranya program merdeka belajar oleh Nadiem Anwar Makarin didasarkan pada kenyataan literasi peserta didik Indonesia yang berada pada posisi dalam kategori terakhir.

Tesis utama dari Merdeka belajar berbasis pada kemampuan peserta didik dalam berliterasi, numerasi, dan survey karakter (Mustaghfiroh, 2020). Peserta didik Indonesia harus berakar dan meningkatkan potensi literasi dalam kaitannya dengan membaca dan menganalisis hasil bacaan serta memahami konsep bacaan lalu mengaktualisasikan isi bacaan dalam bentuk narasi terhadap sesama teman didik. Kecakapan dalam mengaktualisasikan isi bacaan dalam sikap keseharian dan public speaking menunjukkan perkembangan dari numerasi, artinya peserta didik dituntut harus mampu bertindak dengan baik dan benar. Lebih dari pada itu untuk menguatkan kedua tesis utama dari konsep Merdeka belajar, peserta didik dibekali dengan Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, moralitas, dan kehidupan sosial demi terciptanya manusia yang kompeten.

Upaya dibalik terrealisasinya program merdeka belajar yakni adanya ruang dan waktu yang memberikan kebebasan kepada siswa dan guru dalam mengembangkan academi dan karakter.

Dalam menanggapi tujuan dari program Merdeka belajar yang dicetuskan oleh Nadiem Anwar Makarin dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. berikut ini ada empat pokok kebijakan yakni

Ujian sekolah berstandar nasional (USBN) diubah menjadi penilaian yang ditentukan oleh keputusan sekolah. Artinya guru diberi kebebasan untuk menilai siswa tidak saja berdasarkan nilai tulisan tapi guru menilai siswa berdasarkan juga kemampuan hasil kerja karya ilmiah atau karya portofolio dan tugas harian.

Ujian Nasional (UN) dihapus dan digantikan dengan Asesmen Nasional yang terdiri dari kompetensi minimum, survey karakter, dan survey lingkungan.

Penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menjadi lebih ringkas, hanya terdiri dari tiga komponen utama yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan asesmen.

Zonasi penerimaan peserta didik baru (PPDB) kebijakan diperbaiki agar lebih fleksibel dengan mempertimbangkan akses Pendidikan yang merata bagi semua siswa akan tetapi tetap membuka jalur prestasi dan jalur afirmasi untuk siswa dari kelompok ekonomi lemah.

Kebijakan ini bertujuan menciptakan system pendidikan yang lebih inklusif dan focus pada pengembangan karakter, dan memprioritaskan kualitas belajar dibandingkan dengan nilai ujian (Mustaghfiroh & Metro Lampung, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas terkait dengan pemikiran filosofi dari Jean Jacque Rousseau tentang Pendidikan dan kebijakan baru dari menteri pendidikan dan kebudayaan yakni Nadiem Anwar Makarim mengenai program merdeka belajar, terdapat titik temu dari ajaran keduanya. *Pertama*, baik Jean Jacques Rousseau dan Nadiem Makarim menekankan dan mengutamakan kekuatan akal budi seorang anak. Rousseau mengatakan bahwa Pendidikan harus mengutamakan kekuatan ratio, perasaan, dan kehendak; tetapi yang menjadi pioner adalah akal budi Ketika seorang anak mengikuti pengajaran. Demikianlahnya juga Nadiem, jika ditelusuri lebih mengatakan hal sama. *Kedua* baik itu Jean Jacques Rousseau maupun itu Nadiem menekankan soal kebebasan anak dalam pendidikan. Keduanya tidak menginginkan adanya sikap otoriter, penghakiman, kekerasan, dan paksaan. *Ketiga* baik itu Jean Jacques Rousseau maupun Nadiem menginginkan adanya kesetaraan antara yang sifatnya Rohani dan jasmani, demi pertumbuhan dan pembentukan karakter berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. *Keempat* baik Jean Jacques Rousseau maupun Nadiem menginginkan adanya Pendidikan yang berbasis pada pengalaman.

Demokrasi di Indonesia

Demokrasi umumnya sudah dikenal sebagai salah satu system dalam pemerintahan yang dikategorikan sudah tua. System demokrasi yang saat ini negara Indonesia gunakan sudah diperkenalkan dalam system kehidupan politik di Athena. Sejatinya demokrasi dalam pemikiran politik orang Yunani memberi arti rakyat sendiri yang memilih dan menjalankan kekuasaan politik. Istilah demokrasi sendiri berasal dari akar kata demos dan cratos. Demos dalam arti harafiah rakyat sedangkan cratos berarti kekuasaan atau kedaulatan. Secara leksikal demokrasi dapat dipahami sebagai prinsip kekuasaan yang dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Atau dengan kata lain bahwa kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat demi terciptanya keadilan bagi keseluruhan masyarakat (Irawan, 2006). Pergelutan dalam konsep demokrasi telah menjadi tema yang hangat dalam proses peradaban dunia politik umumnya didiskusikan oleh para filsuf mulai dari masa Yunani kuno sampai pada filsafat kontemporer.

Jürgen Habermas dalam pemikiran politiknya menempatkan demokrasi sebagai diskursus deliberasi. Jürgen Habermas tidak melihat posisi masyarakat sebagai titik focus

prosedur, melainkan mengangkat posisi masyarakat sebagai proses komunikasi. Artinya bahwa keotentikan hukum terdapat pada kesamaan antara tujuan dan subjek yang berbasis pada komunikasi. Idealnya demokrasi bagi Jurgen Habermas komunikasi subjek yang saling mengakui sebagai subjek hukum yang bebas dan setara. Kebebasan dan kesetaraan sebagai subjek hukum berakar pada tiga kategori hak yang dimiliki oleh subjek hukum *pertama* hak atas kebebasan subjektif yang setara dan seluas-luasnya, *kedua* hak atas status keanggotaan yang bebas pada asosiasi hukum, *ketiga* hak atas perlindungan hukum secara individu (Prasetyo, 2012).

Jean Jacques Rousseau mengemukakan teori demokrasi yang jauh berbeda dari filsuf lainnya, Jean Jacques Rousseau berpendangan bahwa dalam satu masyarakat idealnya demokrasi terletak pada setiap individu untuk menyerahkan seluruh kebebasannya menjadi suatu kehendak umum, artinya bahwa individu dalam masyarakat tidak lagi mendapatkan ruang kebebasan dihadapan hukum (Wijaya, 2016).

Berdasarkan urai diatas tentang demokrasi, sejatinya demokrasi hanya sebatas ilusi yang enak diucapkan dan diungkapkan jika dalam kenyataan pelaksanaan selalu ada kecenderungan menghilangkan makna terdalam dari idealnya system demokrasi. Kendalah dibalik rendahnya mutu demokrasi disebabkan adanya pemahaman yang sempit serta system Pendidikan yang dikategorikan tidak bermutu sehingga menghasilkan masyarakat yang kurang produktif dalam pelaksanaan system demokrasi. Demokrasi sejatinya akan berkualitas tinggi jika masyarakat benar-benar berkualitas dalam hal akal sehat, perasaan, dan tindakan (Ghita, 2019). Pendidikan menjadi kunci utama dalam basis terrealisasinya mutu demokrasi Indonesia, artinya bahwa pendidikan tidak saja berpusat pada titik kota ibu negara melainkan harus benar-benar merata demi keseragaman pemahaman.

Pendidikan yang mutu harus menyediakan sarana prasarana yang merata, bagi peningkatan keterampilan, karakter dan skill. Ide mutunya demokrasi bangsa indonesia yang berakar pada pendidikan harus berbasis pada system Pendidikan saat ini, sebagaimana bahwasanya system Pendidikan saat ini sangat filosofis yang memberi ruang dalam mengembangkan akal sehat, perasaan, dan kehendak serta adanya kebebasan dalam mengungkapkan kesetaraan.

4. KESIMPULAN

Teori pendidikan sebagaimana yang dikemukakan oleh Rousseau telah memberikan hawa baru dalam seluruh proses model pendidikan pada masanya. Dalam formasi pendidikan masanya terdapat realitas yang sangat konkrit yang menekankan matinya kebebasan individu

dalam pencarian pengetahuan. Teori pendidikan Rousseau mengacu pada suatu gagasan yang beranggapan bahwa dunia pendidikan saat itu sangat mengutamakan adanya sikap penyeragaman, konsekuensinya matinya nilai kebebasan. Rousseau mendasarkan teori pendidikannya pada tesis dasarnya bahwa segala sesuatu yang datang dari tangan sang pencipta baik, tetapi pada saat jatuh pada tangan manusia tidak lagi menjadi baik dan benar. Tesis dasar dari Rousseau mengarahkan setiap individu untuk memahami pendidikan sebagai hal yang alamiah, dalam artinya bahwa pendidikan formal yang menekankan adanya penyerapan bukan sebagai hal yang permanen untuk mengatur dan membentuk karakter individu, melainkan memahami pendidikan sebagai hak alamiah yang melekat pada kodrat manusia demi pembentukan karakter dan pencarian pengetahuan.

Berdasarkan tesis dasar dari Rousseau yakni segala sesuatu adalah baik pada waktu datang dari tangan sang pencipta alam, tetapi segalanya menjadi rusak ketika ada pada tangan manusia, ungkapan dari tesis dasar Rousseau dapat kita tarik tiga hal penting tentang pendidikan dalam karyanya mengenai pendidikan. Tiga hal pokok terkait pendidikan dalam karyanya adalah pendidikan selaras dengan alam, pendidikan mengutamakan pengalaman secara langsung dari peserta didik, dan pendidikan yang bertolak dari anak didik sendiri.

Pendidikan yang selaras dengan alam menekankan akan pentingnya individu kembali pada keotentikan diri yang bebas berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam keadaan alamiah, keadaan dimana setiap individu hidup dalam ruang keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan dengan berdasarkan pada kebebasan.

Pendidikan berdasarkan pada pengalaman, sangat menekankan pentingnya keterlibatan secara langsung untuk mengalami dan usaha sendiri untuk mencari solusi dari semua persoalan yang dialami dalam realitas sosial. Model pendidikan ini menegaskan adanya sikap penyeragaman terhadap individu yang membunuh karakter dan kebebasan dari setiap orang. Pengalaman untuk mengalami secara langsung memberikan nilai positif bagi pertumbuhan intelektual dari individu, sehingga tidak ada sikap seorang pengajar secara gampang memberikan pengetahuan. Dengan kata lain bahwa pendidikan yang menekankan pentingnya pengalaman menghindari sistem pendidikan gaya bank yang mengisi trus tanpa harus ada penyaringan.

Pendidikan berdasarkan pada titik tolak kodrat anak, menekankan pentingnya kebebasan anak untuk menentukan arah dan tujuan hidupnya. Guru tidak diberikan orang yang penuh dalam membina anak, justru anak memiliki kebebasan untuk belajar secara mandiri dalam menentukan arah dan tujuan dari hidupnya. Asumsi dasar dari poin pendidikan ini adalah

kebebasan untuk memformat diri serta kebebasan berpetualangan dalam pencarian ilmu pengetahuan dan menyelesaikan problem social.

Realitas demokrasi Indonesia saat ini menunjukkan ada kenyataan yang sangat ironic, bahwasannya demokrasi Indonesia saat ini tidak dijalankan atas dasar ideologi demokrasi, kerana dalam praktek kehidupan berpolitik yang ditunjukkan adalah sikap bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi. Praktek politik yang terjadi dalam kehidupan politik demokrasi saat ini adalah politik dinasti, oligarki, tindakan korupsi, ketidakadilan, dll. Asumsi dasar dari pemikiran pendidikan ala Rousseau yang menekankan kebebasan dapat menjawab persoalan demokrasi Indonesia.

Pertumbuhan perjalanan demokrasi dalam pencapaian menuju yang final, akan berjalan dengan benar jika semua masyarakat memiliki kualitas pendidikan baik. Pendidikan menjadi kunci bagi terealisasinya demokrasi yang ideal. Penulis menawarkan model pendidikan ala Rousseau yang menekankan pentingnya kebebasan dan kondisi alamiah manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agil Nanggala, & Karim Suryadi. (2021). Analisis konsep kampus merdeka dalam perspektif aliran filsafat pendidikan progresivisme dan perenialisme. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 14–26.
- Ghita, M. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang pendidikan. *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting*, 3(2), 14–15.
- Hafiz, A., & Suparto. (2024). Teori pendidikan empirisme behaviorisme (John Locke) dalam perspektif pendidikan Islam. *Rayah Al-Islam*, 8(1), 143–160. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i1.917>
- Hardiman, F. B. (2011). *Pemikiran-pemikiran yang membentuk dunia modern: Dari Machiavelli sampai Nietzsche*.
- Irawan, B. B. (2006). Perkembangan demokrasi di Indonesia. *Perspektif*, 5(3), 54–64. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/hdm/article/viewFile/312/364>
- Merdeka Belajar Kampus Merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur, *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 30(2), 2021. <https://doi.org/10.47747/jbme.v2i2.230>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Mustaghfiroh, S., & Metro Lampung, I. (2020). Konsep "Merdeka Belajar". Perspektif aliran progresivisme John Dewey. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(1), 1–10.
- Nuzulia, A. (1967). Pemikiran Jean-Jacques Rousseau tentang kehendak umum dan usaha mencari negara ideal. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>

- Prasetyo, A. G. (2012). Menuju demokrasi rasional: Melacak pemikiran Jürgen Habermas tentang ruang publik. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 16(2), 169–185.
- Rivki, M., Bachtiar, A. M., Informatika, T., Teknik, F., & Indonesia, U. K. (n.d.). Rousseau. *Emile, or on Education* (Issue 112).
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep pendidikan naturalistik Jean Jacques Rousseau dan relevansinya bagi pengembangan sistem Merdeka Belajar di Indonesia. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 14(2), 59–75. <https://doi.org/10.33363/ba.v15i2.952>
- Sukri, M. A. (2021). Kontektualisasi pemikiran politik Jean Jacques Rousseau di Indonesia. *Jurnal Al-Aqidah*, 13(1), 90–102. <https://doi.org/10.15548/ja.v13i1.2754>
- Tuerah, F. R. (2021). Konsep kurikulum 2013 ditinjau dari kodrat manusia menurut Jean Jacques Rousseau. *JMPK*, 1(2), 103–110.
- Wijaya, D. N. (2016). Jean-Jaques Rousseau dalam demokrasi. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 1(1), 14. <https://doi.org/10.15294/jpi.v1i1.9075>